

Praktik Guru dalam Pemanfaatan Teknologi di Kelas Bahasa Inggris

Teachers' Practice in Technology Utilization in English Language Classrooms

Rahmi Indriani*, dan Yanty Wirza

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

rahmi.indriani@upi.edu*, yantwirza@upi.edu

Naskah diterima tanggal 12/12/2019, direvisi akhir tanggal 19/03/2020, disetujui tanggal 28/04/2020

Abstrak

Implementasi pemanfaatan teknologi yang efektif di yakini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sekaligus membantu pekerjaan guru menjadi lebih mudah. Dalam praktik pemanfaatan teknologi di kelas, guru sebagai pemeran utama dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang unik dalam mengintegrasikan pelajaran bahasa Inggris dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana teknologi di gunakan oleh guru dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi di dalam kelas Bahasa Inggris. Metode studi kasus *qualitatif* di gunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian ini. Faktor internal seperti *self-efficacy* dan kompetensi guru menjadi faktor yang paling mempengaruhi praktik guru di dalam kelas Bahasa Inggris. Selain itu, pengalaman guru dalam mengajar juga berpengaruh terhadap persepsi guru dalam memahami pemanfaatan teknologi. Hasil dari penelitian ini mengimplikasikan kebutuhan pelatihan yang lebih intensif tentang pemanfaatan teknologi untuk dapat membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan teknologi yang lebih efektif.

Kata kunci: Integrasi teknologi, pemanfaatan teknologi, praktis guru, teknologi dalam kelas Bahasa Inggris.

Abstract

The effective implementation of technology utilization believed to increase students motivation in learning as well as help to ease teacher's work. In its practice, the teacher as the main actor in teaching and learning process in the classroom has a unique role in integrating English lesson with technology. This study aims to investigate to what extend technology being integrated by the teacher in classroom practice and what factor influencing behind its practice. Qualitative case study has been chosen in this study. The finding of this study revealed that internal factor such as self-efficacy and teacher's competence is the factor that influence technology utilization practice in the classroom. Furthermore, the teacher's teaching experience also has influence to how the teacher perceive technology utilization. This study implies the need of intensive technology integration training for the teachers to help teachers in preparing more effective English teaching and learning with technological integration.

Keyword: ICT in English classrooms, ICT integration, ICT utilization, teachers' practices.

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi dan media berbasis TIK dalam pembelajaran dipercaya dapat memberikan banyak manfaat dan efek positif

(Ghasemi & Hashemi, 2011; Khanom, 2018). Seperti halnya yang sudah dikemukakan oleh banyak peneliti, implementasi pemanfaatan teknologi yang efektif dapat meningkatkan

motivasi siswa dalam belajar, memungkinkan siswa untuk melihat simulasi kontak langsung dengan kebudayaan dan negara penutur bahasa Inggris, menyediakan akses untuk menjangkau sumber materi dari seluruh dunia, memfasilitasi pembelajaran untuk siswa dalam berbagai gaya belajar dan strategi belajar, atau bahkan bisa meningkatkan otonomi pembelajar, menajamkan pemikiran kritis siswa, dan juga dapat menjadi sebuah proses yang dapat dijadikan solusi untuk berbagai masalah dalam belajar dan pembelajaran (Al-munawwarah, 2014; Drigas & Charami, 2014; Ghasemi & Hashemi, 2011; Khanom, 2018; Shyamlee *et al.*, 2012). Akan tetapi, praktik guru dalam pemanfaatan teknologi belum diteliti lebih jauh dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi di dalam kelas.

Dalam praktik pemanfaatan teknologi di kelas, guru sebagai pemeran utama dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang unik dalam mengintegrasikan pelajaran bahasa Inggris dengan teknologi. Menurut Budiman *et al.*, (2018), praktik guru dalam pemanfaatan teknologi mempunyai hubungan yang erat dengan bagaimana guru mempersepsikan teknologi. Beberapa peneliti sebelumnya telah mendiskusikan dan memfokuskan penelitian mereka kepada persepsi guru terhadap pemanfaatan teknologi di dalam pembelajaran (Al-munawwarah, 2014; Bilal & Saeed, 2015; Djiwandono, 2019; Farooq & Soomro, 2018; Jatileni & Jatileni, 2018; Jimoyiannis & Komis, 2007; Juliana & Muslem, 2017; Soko, 2017). Sebagian besar temuan dalam beberapa penelitian tersebut mengindikasikan bahwa para guru memiliki pandangan yang baik terhadap manfaat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Akan tetapi, meskipun para guru memiliki pandangan yang positif terhadap pemanfaatan teknologi di dalam kelas dan menyadari manfaat akan teknologi, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang enggan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran di kelas mereka (Pourhosein Gilakjani *et al.*, 2015). Lebih lanjut, Player-Koro (2012) menyatakan bahwa proses pengintegrasian teknologi

dalam pembelajaran di kelas umumnya masih digambarkan pada level moderat atau rata-rata rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi atau pandangan guru terhadap pemanfaatan teknologi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi di dalam kelas.

Penelitian tentang praktik guru bahasa Inggris dalam pemanfaatan teknologi sudah pernah di teliti oleh beberapa peneliti seperti Rodliyah (2018) yang menginvestigasi bagaimana guru di sekolah kejuruan memanfaatkan teknologi ke dalam praktik pembelajaran di kelas bahasa Inggris. Dalam penelitiannya tersebut, Rodliyah (2018) menemukan bahwa para guru memanfaatkan teknologi dengan beragam alasan, seperti ketertarikan guru dalam menggunakan teknologi, tuntutan masa kini, membutuhkan manfaat dari teknologi dan juga karena guru merasa percaya diri ketika mengintegrasikan pelajaran bahasa Inggris dengan teknologi. Berbeda dengan (Hakkarainen *et al.*, 2001; Rodliyah, 2018) menganalisis hubungan antara kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi, pemikiran pedagogis guru, dan laporan individu guru dalam praktik pemanfaatan teknologi di dalam kelas. Sementara itu, Rollins (2011) mengobservasi kelas taman kanak-kanak hingga kelas 5 SD di sekolah negeri untuk menemukan perbedaan praktik pembelajaran dalam pemanfaatan teknologi oleh guru. Dalam penelitiannya, Rollins (2011) menemukan bahwa implementasi pemanfaatan teknologi tidak banyak digunakan meskipun perangkat teknologi sudah disediakan oleh pihak sekolah. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Fauzan & Pimada (2018) menemukan bahwa para guru masih menggunakan sedikit variasi dalam pemanfaatan teknologi karena fasilitas perangkat teknologi belum memadai, akses internet yang terbatas, juga adanya isu seperti kurangnya kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih sedikit penelitian yang menginvestigasi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi bersamaan dengan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi

praktik guru di dalam kelas.

1.1. Jenis Penggunaan Fungsional Teknologi

Cara guru dalam menggunakan teknologi baik di dalam maupun di luar kelas mempunyai pengaruh terhadap penggunaan teknologi oleh guru di dalam pembelajaran (Kolbakova, 2014; Wozney et al., 2006). Oleh karena itu, hal ini penting untuk diketahui jenis penggunaan fungsional teknologi yang digunakan oleh guru, karena frekuensi guru dalam menggunakan jenis penggunaan fungsional teknologi mengindikasikan keakraban dan kreatifitas guru dalam pemanfaatan perangkat teknologi untuk diimplementasikan di dalam kelas. Di kutip dari Wozney et al. (2006), ada beberapa jenis penggunaan fungsional teknologi yang biasa digunakan oleh guru, yaitu dalam Pembelajaran (contoh: praktik *drill*, tutorial, perbaikan), komunikatif (contoh: *E-mail*, ICQ, konferensi komputer, LCD proyektor), organisasional (*database*, *spreadsheet*, rekaman, dan rencana pembelajaran), analisis/programming (contoh: statistik, pemetaan, grafik, robotik), ekspansif (contoh: simulasi, eksperimen, penjelajahan lingkungan, bertukar pikiran), kreatif (contoh: *desktop publishing*, *video digital*, kamera digital, pemindaian), ekspresif (contoh: pengolah kata, jurnal online), evaluatif (contoh: penugasan, portofolio, ujian), dan informatif (contoh: internet, CD-ROM).

1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Pemanfaatan Teknologi

Di balik praktik guru dalam pemanfaatan teknologi di kelas, ada beberapa faktor yang menentukan apakah guru sudah mengintegrasikan teknologi dengan baik atau belum. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi praktik pemanfaatan teknologi oleh guru baik menjadi sebuah manfaat ataupun hambatan dalam penerapannya. Ammade *et al.*, (2018) menyebutkan beberapa kendala yang sering terjadi dalam penerapan pemanfaatan teknologi, seperti kurangnya ruang, sumber daya, perawatan, kemampuan dalam pemanfaatan teknologi sekaligus kurangnya pelatihan teknologi dan kurang jelasnya kebijakan perihal pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan. Hal ini berbeda dengan Muller (2017) yang mengkategorikan faktor-

faktor yang mempengaruhi efektifitas dari pemanfaatan teknologi, seperti faktor fisik, faktor digital, faktor sumber daya manusia, faktor sosial-ekonomi, faktor usia, faktor bahasa, faktor budaya, faktor suku, faktor jenis kelamin, faktor geografik, faktor literasi dan kendala dalam belajar. Di dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pemanfaatan teknologi di simplekan menjadi faktor internal dan eksternal.

1.3. Faktor Internal yang Mempengaruhi Praktik Guru dalam Pemanfaatan Teknologi.

Faktor internal yang mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan guru tersebut. Beberapa faktor-faktor internal tersebut akan di jelaskan secara singkat pada uraian di bawah ini.

a) Sikap dan Persepsi Guru Terhadap Pemanfaatan Teknologi.

Persepsi guru terhadap pemanfaatan teknologi atau pengintegrasian teknologi sering merujuk kepada sikap guru, pandangan, *self-efficacy* dan pemahaman guru terhadap pemanfaatan teknologi (Jatileni & Jatileni, 2018). Sikap guru terhadap pemanfaatan teknologi diklaim sebagai tahap paling awal untuk memprediksi bagaimana teknologi akan diintegrasikan atau diterapkan dalam pembelajaran di kelas oleh guru. Pandangan positif guru terhadap pemanfaatan teknologi seringkali di kaitkan sebagai langkah awal dalam mencapai pengintegrasian dan pemanfaatan teknologi yang efektif di dalam proses belajar mengajar.

b) *Self-efficacy* dan Kompetensi Guru.

Self-efficacy juga berkaitan dengan sikap dan kepercayaan. Adapun yang di maksud dengan *self-efficacy* adalah kepercayaan yang diyakini oleh seorang individu dalam mempercayai suatu kemampuan yang ia miliki untuk nantinya dapat direalisasikan menjadi sebuah perilaku atau sikap (Player-Koro, 2012). Lebih spesifik, *self-efficacy* di dalam penelitian pemanfaatan teknologi merujuk kepada keinginan guru untuk menggunakan perangkat teknologi di dalam proses pembelajaran di kelas. Hadijah & Shalawati, 2017 mengemukakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan yang di

miliki oleh seorang guru untuk menggunakan teknologi di dalam kelas dimana *self-efficacy* ini juga berhubungan dengan kemampuan dan pengetahuan guru terhadap penggunaan perangkat teknologi. Menurut Muller (2017), kompetensi adalah kemampuan untuk memiliki suatu pengetahuan, penilaian, skill, energi, pengalaman, dan motivasi yang di butuhkan dalam rangka memenuhi tuntutan tanggung jawab profesionalisme. Adapun kemampuan guru dalam memanfaatkan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran diklaim sebagai faktor yang sangat mempengaruhi praktik guru dalam mencapai integrasi pembelajaran dengan teknologi yang efektif.

c) Pengalaman Mengajar dan Umur.

Faktor lainnya yang termasuk ke dalam faktor internal yang dapat mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi adalah umur dan pengalaman mengajar (Azmi, 2017; Cheng, 2017; Djiwandono, 2019; Guillén-gámez et al., 2019; Jimoyiannis & Komis, 2007; Juliana & Muslem, 2017; Kolbakova, 2014; Lindner, 2014; Rahimi & Yadollahi, 2011b, 2011a; Yunus & Suliman, 2014).

1.4. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Praktik Guru dalam Pemanfaatan Teknologi.

Faktor eksternal adalah faktor di luar faktor internal yang dapat mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi. Dalam faktor eksternal, Fu (2013), Kaur (2016) dan Mikre (2011) merincikan beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keefektifan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa diantaranya adalah keadaan dan akses fasilitas yang mendukung pemanfaatan teknologi, dukungan teknis, dukungan dari pihak-pihak terkait, sumber pendanaan, serta waktu untuk perencanaan pengajaran. Masing-masing faktor akan di jelaskan secara ringkas di bawah ini.

a) Keadaan dan Akses Fasilitas yang Mendukung Pemanfaatan Teknologi.

Di dalam praktik pemanfaatan teknologi, banyak peneliti yang menemukan bahwa keterbatasan akses dan fasilitas pendukung sebagai salah satu faktor yang

menyebabkan terganggunya atau tidak maksimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas (Fu, 2013; Hadijah & Shalawati, 2017; Hidayati, 2016; Juliana & Muslem, 2017).

b) Dukungan Teknis.

Faktor lainnya yang tak kalah penting selain adanya fasilitas dan akses ke perangkat teknologi adalah dukungan teknis untuk menjalankan infrastruktur teknologi yang sudah disediakan, seperti internet, aksesoris komputer yang berfungsi dengan baik, juga keadaan daya listrik atau elektrisiti.

c) Dukungan dari Sekolah dan Pihak-pihak Terkait.

Dukungan dari pihak sekolah dan pihak-pihak terkait dalam pemanfaatan teknologi diharapkan dapat mendukung guru dengan cara memberikan pelatihan, menyediakan tempat atau forum diskusi untuk guru agar memudahkan guru dalam berbagi pengalaman mereka menerapkan integrasi teknologi di kelas mereka serta mengawasi dan membantu proses dan peningkatan integrasi teknologi oleh guru di dalam kelas.

d) Sumber Pendanaan.

Sudah menjadi hal umum bahwa untuk mewujudkan integrasi teknologi dengan pembelajaran membutuhkan dana yang tidak murah terutama untuk memfasilitasi kelas dengan perangkat teknologi yang mumpuni (Floris, 2014). Tidak hanya untuk memfasilitasi kelas dengan perangkat teknologi, budget lain juga dibutuhkan untuk melengkapi fasilitas tersebut seperti pengadaan komputer, koneksi internet, server, menyediakan staff IT, mengadakan pelatihan untuk guru, serta biaya untuk perawatan berbagai fasilitas teknologi (Floris, 2014; Hidayati, 2016).

e) Waktu untuk Persiapan Pengajaran.

Waktu yang dibutuhkan dalam persiapan pengajaran juga menjadi faktor lainnya yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian menemukan bahwa para guru memiliki masalah dengan kurangnya waktu yang mereka punya untuk mempersiapkan dan

bereksperimen dengan sumber pembelajaran baru (Al-munawwarah, 2014; Juliana & Muslem, 2017). Hal ini terjadi karena para guru harus membutuhkan lebih banyak waktu dalam mencari dan memodifikasi materi autentik yang sesuai untuk siswa mereka. Masalah lainnya berkaitan dengan waktu yang ditemukan beberapa peneliti adalah waktu yang dihabiskan cukup lama dalam mengecek program atau perangkat teknologi sebelum dapat menggunakannya di dalam kelas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana teknologi di gunakan oleh guru dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi di dalam kelas bahasa Inggris. Penelitian studi kasus ini dilaksanakan di dua sekolah menengah atas swasta yang berada di kota Bandung, Jawa Barat. Kedua sekolah ini dipilih sebagai sampel dalam penelitian karena kedua sekolah ini sudah merepresentasikan sekolah umum yang ada di Bandung dengan fasilitas multimedia pemanfaatan teknologi yang memadai di dalam kelas. Di sekolah pertama (selanjutnya di simbolkan menjadi sekolah 1) dan sekolah kedua (selanjutnya di simbolkan menjadi sekolah 2), kelas bahasa Inggris yang diteliti adalah bahasa Inggris yang diajarkan sebagai pelajaran wajib. Di sekolah 1, bahasa Inggris diajarkan selama 3 jam mata pelajaran per minggu, sedangkan di sekolah 2, bahasa Inggris diajarkan selama 2 jam mata pelajaran per minggu.

Dua guru dari dua sekolah yang berbeda ini dipilih sebagai partisipan dalam penelitian. 1 guru dari sekolah 1 dan 1 guru dari sekolah 2 dipilih oleh kebijakan dan otoritas dari pihak sekolah. Adapun metode pengambilan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan dua kali observasi di kelas yang sama yang diajar oleh masing-masing guru. Selain observasi, wawancara semi-formal kepada kedua guru juga dilaksanakan untuk mendapatkan data penelitian dan yang terakhir adalah pemberian angket untuk diisi oleh guru yang diadaptasi dari Alharbi (2014). Angket tersebut terdiri dari beberapa bagian, bagian pertama berisi latar belakang informasi guru dan perangkat teknologi yang pernah digunakan di dalam pengajaran

bahasa Inggris, bagian kedua berisi tingkat kepercayaan diri guru dalam menggunakan perangkat teknologi, bagian ketiga berisi frekuensi penggunaan perangkat teknologi oleh guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan bagian terakhir adalah persepsi guru terhadap manfaat penggunaan perangkat teknologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dibagi menjadi dua berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di bagian pendahuluan. Bagian pertama berisi tentang praktik guru dalam pemanfaatan teknologi di dalam kelas bahasa Inggris, sedangkan bagian kedua berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi di dalam kelas bahasa Inggris.

3.1. Hasil

Praktik Guru dalam Pemanfaatan Teknologi di dalam Kelas Bahasa Inggris

Untuk menginvestigasi bagaimana guru memanfaatkan teknologi di dalam kelas bahasa Inggris, observasi dilakukan sebanyak dua kali dalam satu kelas yang sama yang diajarkan oleh masing-masing guru. Sebelum mendiskusikan hasil temuan lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu konteks kedua sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian dan informasi demografi dari kedua guru yang menjadi peserta dalam penelitian ini.

Sekolah 1 merupakan sekolah swasta umum yang kegiatan belajar mengajarnya dilakukan sebagaimana sekolah pada umumnya. Akan tetapi, sekolah 1 memiliki kebijakan yang membatasi siswa untuk memakai *smartphone* mereka di dalam kelas. Sebelum masuk ke kelas, *smartphone* siswa terlebih dahulu dikumpulkan di pintu masuk sekolah pada tempat yang sudah disediakan oleh guru piket. Tiap *smartphone* dipisah dengan wadah yang berbeda, tergantung kelas masing-masing siswa. Apabila guru di kelas menginginkan siswa untuk menggunakan *smartphone* pada saat pembelajaran di kelas, maka guru bisa mengambil *smartphone* siswa terlebih dahulu di meja piket guru. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi pemakaian *gadget* yang berlebihan oleh siswa dan tidak terkontrol guru selama kelas berlangsung.

Berbeda dengan sekolah 1, sekolah

2 merupakan sekolah asrama khusus putri. Pembelajaran di sekolah ini juga sama halnya seperti sekolah umum lainnya. Akan tetapi, semua siswa di sekolah 2 tidak diperkenankan untuk memiliki *handphone* sebagaimana

kebijakan dari asrama. Meskipun demikian, siswa masih bisa membawa serta laptop mereka ke dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Informasi demografi guru akan disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Informasi Demografi Guru

| Peserta | Umur | Jenis kelamin | Pendidikan | Pengalaman mengajar | Pelatihan tentang pemanfaatan teknologi |
|---------|------|---------------|------------|---------------------|---|
| Guru 1 | 28 | Perempuan | S1 | 5 tahun | Sudah (pelatihan literasi digital) |
| Guru 2 | 24 | Perempuan | S1 | 3 bulan | Belum |

Berdasarkan hasil interview, kedua guru mengungkapkan bahwa mereka setidaknya pernah menggunakan teknologi dalam pelajaran bahasa Inggris di kelas mereka. Kedua guru mengindikasikan penggunaan perangkat teknologi yang berbeda-beda dan dalam frekuensi serta jenis perangkat teknologi yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Rodliyah (2018) yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi oleh guru berupa penggunaan banyak ragam perangkat teknologi.

Adapun perangkat teknologi berbentuk *hardware* yang digunakan oleh guru 1 adalah laptop, LCD, printer, *speaker*, *smartphone*. Sedangkan guru 2 hanya menggunakan laptop

dan *smartphone*. Adapun perangkat teknologi berbentuk software yang digunakan oleh guru 1 adalah *Microsoft Word*, *Power Point*, *E-book*, *Mocrosoft Excell*, *Browser*, *E-mail*, *Messenger application*, *vlog*, *google form*, *google doc*, *google classroom*, *social media* dan *Jibas*. Sedangkan perangkat teknologi yang digunakan oleh guru 2 adalah *Ms. Word*, *PowerPoint*, *blog* dan *E-book*. Adanya kesenjangan penggunaan perangkat teknologi oleh kedua guru dari dua sekolah yang berbeda ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Untuk melihat lebih jelas dan ringkas perangkat teknologi yang di manfaatkan oleh kedua guru akan di tampilkan pada tabel 2 jenis perangkat teknologi yang digunakan di bawah ini.

Tabel 2. Jenis perangkat teknologi yang di gunakan oleh guru

| No | Jenis perangkat teknologi | Guru 1 | Guru 2 |
|------------------|--|--------|--------|
| <i>Hardware:</i> | | | |
| 1. | Komputer/laptop | √ | √ |
| 2. | LCD | √ | - |
| 3. | Printer | √ | - |
| 4. | Speaker | √ | √ |
| 5. | Smartphone | √ | √ |
| <i>Software:</i> | | | |
| 6. | Ms.word | √ | √ |
| 7. | PowerPoint | √ | √ |
| 8. | E-book | √ | √ |
| 9. | Excell | √ | - |
| 10. | Browser | √ | √ |
| 11. | E-mail | √ | √ |
| 12. | Messenger App | √ | - |
| 13. | Social media | √ | - |
| 14. | Vlog | √ | - |
| 15. | Blog | - | √ |
| <i>Lainnya:</i> | | | |
| 16. | Google form, google doc, google classroom, dan <i>Jibas</i> (E-learning sekolah) | √ | - |

Seperti yang terlihat pada tabel 2 di atas, guru 1 menggunakan lebih banyak jenis perangkat teknologi untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, Guru 1 mengindikasikan bahwa frekuensi Guru 1 dalam menggunakan perangkat teknologi di atas adalah sering walaupun tidak selalu, karena pemanfaatan perangkat teknologi tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa dan juga materi pembelajaran. Alasan penggunaan macam teknologi ini disampaikan Guru 1 karena mempertimbangkan aspek manfaat dan kebutuhan yang diberikan oleh perangkat teknologi tersebut terhadap siswa.

“untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan mempertimbangkan kebutuhan dan ketertarikan minat anak” – kutipan dari Angket Guru 1

“...itukan membantu banget buat pemahaman materi anak, biasanya anak kan lebih visual ya, kalau misalkan ada yang visual ada yang audio, mereka bisa pake video. Itukan video yang kaya begitu bisa kita putar juga di kelas. Lebih ke kebutuhan sih ya buk..” – kutipan dari wawancara Guru 1

Selain itu, alasan penggunaan berbagai macam perangkat teknologi oleh Guru 1 juga disebutkan karena fasilitas yang telah disediakan sekolah, tuntutan zaman dan juga dapat memudahkan guru dalam mengajar.

“pertama karena fasilitasnya sudah ada.. sudah di sediakan oleh sekolah..” - kutipan wawancara Guru 1

“...kalau buat saya sih selama itu (perangkat teknologi) membantu saya,

dan terutama ngebantu anak, ya i need to push myself..”-Kutipan wawancara Guru 1

“...kalau saya sih ya saya usahain, usahain bisa (menggunakan perangkat teknologi) karena anak jaman sekarang mah kalau misalkan kitanya gak bisa udah gitu, wassalam..”-Kutipan wawancara Guru 1.

Sementara itu, Guru 2 mengindikasikan bahwa frekuensi pemanfaatan perangkat teknologi di atas adalah jarang dan hanya tergantung dari keperluan saja. Guru 2 dalam menggunakan perangkat teknologi juga menyebutkan alasan pemanfaatannya, yaitu untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan juga untuk menemukan materi yang sesuai.

“menggunakan perangkat teknologi karena bisa memfasilitasi proses belajar mengajar” – Kutipan angket Guru 2

“...ada beberapa materi yang harus misal searchingnya ke internet, atau misal mereka punya tugas saya gak bisa dateng, mereka akan lebih mudah ketika mereka ngirim email dan lain sebagainya. Itu kan sangat membantu dan mendukung...” - Kutipan wawancara Guru 2

Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh kedua guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua guru sudah memahami akan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam menunjang pembelajaran, walaupun kedua guru mempunyai tingkat pemahaman akan kegunaan perangkat teknologi yang berbeda. Selanjutnya, dalam dua kali observasi yang dilakukan kepada kedua guru, diperoleh hasil yang akan dirincikan seperti tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Kelas

| Peserta | Sesi | Pemanfaatan perangkat teknologi |
|---------|--------|--|
| Guru 1 | Sesi 1 | Jibas (E-learning sekolah), LCD Proyektor, PowerPoint, Kahoot application |
| | Sesi 2 | Jibas (E-learning sekolah), LCD Proyektor, PowerPoint, Google form, Smartphone |
| Guru 2 | Sesi 1 | Speaker, smartphone |
| | Sesi 2 | - |

Dari hasil observasi kelas dan wawancara lebih lanjut, ditemukan bahwa kedua guru memanfaatkan teknologi dengan

cara yang berbeda pada aktivitas pengajaran guru di kelas. Jika Guru 1 menggunakan lebih dari 1 jenis perangkat teknologi dalam

setiap kali pertemuan di kelas dengan selalu memanfaatkan LCD proyektor, Guru 2 hanya menggunakan *speaker* dan *smartphone* dalam sesi pertama observasi. Sedangkan pada sesi kedua observasi, Guru 2 tidak menggunakan perangkat teknologi apapun dalam menunjang pembelajaran. Selain itu, Guru 1 juga menggunakan E-learning yang telah difasilitasi sekolah untuk presensi kehadiran siswa.

Adapun metode pengintegrasian yang digunakan oleh kedua guru dalam memanfaatkan teknologi dalam praktik di kelas, ditemukan adanya perbedaan tingkat kompetensi guru dalam penggunaan teknologi atau sering disebut dengan kompetensi pengetahuan teknologi, pedagogi dan konten (TPACK). Dalam praktik pembelajaran di kelas, Guru 1 mengintegrasikan perangkat teknologi dengan pembelajaran melalui penggunaan LCD proyektor untuk menampilkan ringkasan materi dalam bentuk *power point*.

Dalam penggunaan LCD proyektor, guru mengungkapkan bahwa menampilkan ringkasan materi yang ada di buku melalui PowerPoint ke LCD proyektor dapat membuat siswa lebih fokus dan tertarik akan materi yang sedang di bicarakan.

"...kalau materi-materi kan ada di buku ya buk, padahal materi yang ada di powerpoint itu juga materinya saya ambil dari di buku, tapi ketika mereka ngeliat ke slide, itu fokusnya beda. Jadi daripada ke buku... kadang-kadang kalau ke buku kan mungkin merkanya ngantuklah, atau apa jadi gak tau mereka baca atau enggak. Kalau di slide, begitu slidenya ganti, mereka udah harus mikir lagi..."- Kutipan dari wawancara Guru 1

Meskipun Guru 1 mengungkapkan efek yang dirasakan dari penggunaan perangkat teknologi, dalam hal ini PowerPoint dan LCD proyektor, akan tetapi Guru 1 juga menyebutkan bahwa beliau selalu melengkapi bahan pembelajaran yang ada di PowerPoint dengan penjelasan melalui papan tulis dan pengajaran seperti biasa. Hal ini juga terlihat saat observasi kelas, dimana

siswa lebih tenang saat membaca atau menyalin materi melalui slide PowerPoint dibandingkan ketika pembelajaran kembali ke buku pelajaran mereka masing-masing.

Selain itu, Guru 1 juga memanfaatkan LCD proyektor untuk melatih dan memperkaya kosakata siswa dalam aplikasi Kahoot yang berbentuk seperti aplikasi permainan. Saat menggunakan aplikasi Kahoot, siswa diperkenankan untuk menggunakan *smartphone* mereka masing-masing yang mana *smartphone* mereka telah terhubung dengan laptop guru, sehingga tampilan soal berada di LCD proyektor kelas sedangkan siswa menjawab pertanyaan yang di tampilkan melalui *smartphone*. Dalam hal penggunaan aplikasi Kahoot, Guru 1 menyebutkan bahwa selain untuk menarik minat siswa dalam belajar, penggunaan aplikasi Kahoot juga dirasa lebih efektif dibandingkan dengan mengajak siswa untuk membaca kamus tentang kosakata.

"...saya pernah pakai metode yang konvensional sama quiz yang pake kahoot itu. Ternyata mereka tu, walaupun mereka susah misalkan ataupun koneksi dan lain lain ternyata memang mereka lebih termotivasi di banding saya kasih quiz biasa... kalau misalkan saya kasih mereka kaya paper based atau saya diktein mereka harus cari jawabannya.. itu biasanya lebih kaya begitu mereka.."- Kutipan wawancara Guru 1

Adapun penggunaan aplikasi E-learning Jibas dan google form, dalam hal ini Guru 1 menggunakan kedua jenis perangkat teknologi itu untuk mengganti media belajar anak yang tadinya berbasis buku atau kertas menjadi berbasis media internet. Penggunaan aplikasi E-Learning Jibas untuk melihat kembali soal ujian yang pernah di kerjakan oleh siswa, sedangkan penggunaan google form adalah untuk menjawab soal latihan siswa yang mana kedua perangkat teknologi tersebut dapat diakses langsung melalui *smartphone* siswa.

Berbeda dengan praktik Guru 1, Guru 2 dalam observasi kelas hanya menggunakan *speaker* yang terhubung

dengan *smartphone* guru untuk membantu siswa melatih kemampuan mendengarkan. Dalam praktiknya di kelas, berdasarkan hasil observasi, penggunaan speaker oleh guru ini hanya berlangsung kurang dari 10 menit. Untuk menggali kembali pemanfaatan teknologi oleh Guru 2, pada hasil wawancara ditemukan fakta bahwa Guru 2 juga terkadang mencari materi pembelajaran melalui internet. Akan tetapi, hasil dari pencarian materi itu tidak ditayangkan lebih lanjut kepada siswa melainkan hanya untuk guru sebagai referensi. Berdasarkan hasil wawancara, Guru 2 juga mengungkapkan bahwa ia pernah menggunakan LCD proyektor untuk menampilkan materi melalui PowerPoint dan menayangkan video yang sesuai dengan materi siswa.

“kalau misalkan sampe sekarang mah masih, pakai paling kaya power point, kaya gitu aja sih di kelas trus kaya memutar video. Tapi video yang berkaitan dengan pelajaran, terus juga audio recorder sebagai wadah mereka buat listening juga gitu. Itu sih kalau sekarang mah yang baru saya pakai..”

–Kutipan wawancara Guru 2

Dalam hal penggunaan LCD proyektor untuk menampilkan video, guru menjelaskan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran adalah untuk memperlihatkan kepada siswa tentang simulasi percakapan atau ekspresi dalam bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks aslinya.

“...biasanya, menggunakan video misal film. Filmnya itu tentang giving opinion, jadi nanti di putarkan supaya mereka tau bahwa, oia ini cara prakteknya ya orang-orang native itu seperti apa ketika mereka giving opinion. Atau asking opinion, biasanya seperti itu sih...” –Kutipan wawancara Guru 2

Berdasarkan dari praktik pemanfaatan teknologi yang telah dijelaskan di atas, Guru 1 menggunakan berbagai macam perangkat teknologi dan juga berbagai macam tipe perangkat teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa Guru 1 sudah memiliki kemampuan terhadap penguasaan pengetahuan teknologi, pedagogi dan konten. Sedangkan dari praktik

yang dilaksanakan oleh Guru 2 menunjukkan perlunya tindak lanjut dalam memahami kemampuan teknologi, pedagogi dan konten.

3.2. Pembahasan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi di dalam pembelajaran adalah adanya pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang pertama adalah pandangan positif guru dalam pemanfaatan teknologi. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kedua guru memiliki pandangan yang positif terhadap pemanfaatan teknologi walaupun dalam persepsi yang berbeda-beda. Jika Guru 1 memandang pemanfaatan teknologi sebagai hal yang penting karena dapat membantu siswa; guru; dan penyampaian materi dalam proses pembelajaran, Guru 2 memandang positif terhadap pemanfaatan teknologi hanya dalam hal dapat memfasilitasi proses pembelajaran. Faktor internal kedua adalah tingkat *Self-efficacy* dan kompetensi guru. Dalam hal *self-efficacy* guru, yakni keinginan guru dalam memanfaatkan teknologi yang tersedia, Guru 1 mengindikasikan level *self-efficacy* yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari hasil observasi kelas, dimana saat observasi kelas sesi kedua berlangsung, LCD proyektor yang sedang digunakan untuk menampilkan materi mendadak mati. Namun, Guru 1 dengan sigap menemukan solusi yakni membagikan materi pembelajaran tersebut melalui grup WhatsApp siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung kembali.

“...saya juga harus punya saku dua, saku dua dalam artian gimana kalau sampe ini gak bisa jalan. Kita harus punya plan B. Kaya tadi, mati, berarti plan B saya ya wes handphone pasti di pake. Karena itu yang paling memungkinkan... Cuma ya emang kesulitannya itu di nyediain plan B nya itu, kaya nih plan A nya udah bagus nih, terus listrik mati ya kaya gimana? Ya kaya gitu2lah bu, jadi tetap aja saya harus nyiapin saku dua itu..” –Kutipan wawancara Guru 1

“...kalau itu (menghadapi kesulitan pemanfaatan teknologi) balik lagi ke diri sendiri, karena kan gimana satu guru

sama yg lain beda idealisme sih. Kalau buat saya sih, selama itu bisa membantu saya, dan terutama ngebantu anak. Ya i need to push myself” – Kutipan wawancara Guru 1

Dalam hal ini, Guru 1 juga menyebutkan bahwa ia selalu mempersiapkan perangkat cadangan saat menggunakan perangkat teknologi di dalam kelas. Selain itu, meskipun mengaku sulit atau membutuhkan banyak waktu dalam hal memanfaatkan dan memilih perangkat teknologi yang akan digunakan di kelas, Guru 1 juga mengungkapkan bahwa ia berusaha sebisa mungkin untuk mencari tahu dan memanfaatkan teknologi yang sekiranya bisa digunakan di dalam kelas selagi teknologi tersebut dapat membantu proses pembelajaran, terutama membantu siswa dalam belajar. Selain itu, *self-efficacy* dan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi juga terlihat dalam hasil angket guru, dimana Guru 1 merasa percaya diri saat menggunakan berbagai perangkat teknologi dasar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru 2, diperoleh hasil bahwa Guru 2 tidak memiliki *self efficacy* yang tinggi. Hal ini juga didukung dengan hasil angket yang dibagikan kepada Guru 2, dimana Guru 2 merasa tidak terlalu percaya diri dalam menggunakan ragam perangkat teknologi dasar. Selain itu, Guru 2 juga mengungkapkan bahwa ia jarang menggunakan perangkat teknologi, sehingga terkadang hanya menggunakan perangkat teknologi tersebut dalam kurun waktu dua minggu sekali atau tiga minggu sekali. Sedikitnya frekuensi yang di gunakan Guru 2 dalam memanfaatkan teknologi sepertinya berkaitan erat dengan Guru 2 yang belum pernah mengikuti pelatihan, baik literasi digital maupun seminar-seminar yang berhubungan dengan perangkat teknologi. Selain itu, Guru 2 juga menunjukkan kurangnya pengalaman dalam mengajar, yaitu dalam kurun waktu 3 bulan, sehingga membuat beliau belum menemukan banyak manfaat yang bisa digunakan melalui perangkat teknologi.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi praktik guru dalam

pemanfaatan teknologi adalah pengalaman mengajar dan umur. Dengan melihat pada praktik kedua guru secara langsung, dapat disimpulkan bahwa pengalaman menagajar dan umur berpengaruh terhadap praktik pemanfaatan teknologi oleh guru. Guru 1 berusia lebih tua dibanding Guru 2 dan telah berpengalaman mengajar lebih banyak yakni selama 5 tahun, sedangkan Guru 2 baru mulai mengajar selama 3 bulan. Faktor tersebut berpengaruh pada praktik pemanfaatan teknologi oleh Guru 1 lebih luas dan terstruktur daripada Guru 2. Hal ini juga sesuai dengan penemuan penelitian yang di laksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Azmi, 2017; Cheng, 2017; Djiwandono, 2019; Guillén-gámez *et al.*, 2019; Jimoyiannis & Komis, 2007; Juliana & Muslem, 2017; Kolbakova, 2014; Lindner, 2014; Rahimi & Yadollahi, 2011b, 2011a; Yunus & Suliman, 2014).

Terkait faktor eksternal yang mempengaruhi praktik guru dalam pemanfaatan teknologi, Guru 1 dan Guru 2 mengindikasikan bahwa sekolah sudah cukup mendukung pemanfaatan teknologi oleh guru dalam hal pengadaan fasilitas. Namun, Guru 1 menyebutkan keinginan pemerataan fasilitas yang ada di sekolah dapat secepatnya terpenuhi karena adanya bangunan kelas baru yang belum memiliki fasilitas multimedia di dalam kelas. Sedangkan Guru 2 menyebutkan bahwa pengadaan laboratorium sekolah dibutuhkan dalam pembelajaran, dimana sekolah 2 belum memiliki fasilitas laboratorium bahasa seperti sekolah 1.

“kalau untuk ICT udah okelah menurut saya.saya udah gak perlu banyak macam2, tinggal bawa laptop aja di kelas udah. Paling untuk gedung baru aja ya karena memang belum terpasang. Paling saya harus extra bawa infokusnya, pasang2. Tapi alhamdulillah infokus juga banyak jadi gak mesti yang kaya rebutan atau gimana. Tinggal bilang aja..” – Kutipan wawancara Guru 1

“mungkin kalau saya pribadi mengusulkannya kaya sekolah itu punya lab, tapi labnya yang bisa di gunakan

untuk anak-anak, jadi kan anak-anak lebih mudah, khususnya kaya lab bahasa juga. Jadi kegiatan bahasanya bisa disana, jadikan anak-anak gak Cuma bisa di kelas belajarnya, tapi mereka juga punya atau bisa masuk lab jadi nanti kita masuk lab seperti ini. Jadi biar ada sensasi yang berbeda juga ke anak-anak. Ada pengalaman baru juga”
– Kutipan wawancara guru 2.

Selain itu, faktor eksternal seperti pengadaan pelatihan pemanfaatan teknologi juga perlu ditambahkan untuk mendukung guru dalam praktik pemanfaatan teknologi yang terintegrasi dengan pelajaran, khususnya bahasa Inggris. Dalam hal ini, sekolah 1 sudah mendukung guru dalam hal pengadaan pelatihan literasi digital yang diadakan setiap setahun sekali meskipun Guru 1 mengimplikasikan bahwa hal yang diajarkan dalam pelatihan tersebut hanya bersifat dasar. Untuk mengimplementasikan pada mata pelajaran, Guru 1 perlu mengeksplorasi sendiri apa saja yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Berbeda dengan Sekolah 1, Sekolah 2 sama sekali tidak menyediakan pelatihan pemanfaatan teknologi untuk guru. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab

Guru 2 belum memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal dan optimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, praktik masing-masing guru dalam pemanfaatan teknologi pada pembelajaran bahasa Inggris cenderung berbeda, tergantung dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, kedua sekolah sama-sama telah mendukung guru untuk dapat mempraktikkan pemanfaatan teknologi di dalam pembelajaran dalam hal fasilitas multimedia pada umumnya. Namun dalam praktiknya, kedua guru memiliki cara yang berbeda, tergantung dari faktor internal yang mempengaruhinya. Baik Guru 1 dan Guru 2 mengimplikasikan kebutuhan pelatihan yang lebih intensif tentang pemanfaatan teknologi yang nantinya dapat membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan teknologi. Pada kasus yang dialami Guru 2, dibutuhkan pelatihan literasi digital untuk membuka cakrawala dan wawasan guru akan manfaat dari teknologi yang bisa di praktikkan dan digunakan di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-munawwarah, S. F. (2014). Teachers' perceptions on the use of ICT in Indonesian EFL learning context. *English Review: Journal of English Education*, 3(1), 70–80.
- Alharbi, E. (2014). *A Study on the Use of ICT in Teaching in Secondary Schools in Kuwait*.
- Andema, S. (2009). *Digital literacy and teacher education in Uganda : the case of Bondo Primary Teachers ' College (PTC)* (Issue July). The University of British Columbia.
- Azmi, N. (2017). Factors influencing the frequency of ICT use in the EFL classroom. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(4), 321–327. <https://doi.org/10.21276/sjhss>
- Bilal, Y., & Saeed, M. (2015). The effect of using computer technology on English language teachers ' performance. *SUST Journal of Humanities*, 16(1), 64–79.
- Budiman, A. B., Rahmawati, R., & Ulfa, R. A. (2018). EFL TEACHER'S BELIEF AND PRACTICE ON INTEGRATING ICT IN THE CLASSROOM: A CASE STUDY ON THE IMPLEMENTATION OF SAMR MODEL IN TEACHING READING DESCRIPTIVE TEXT AT MA ASSALAM, SUKOHARJO | Budiman | Jurnal Penelitian Humaniora. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 31–51. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/6809>
- Cheng, K. (2017). A survey of native language teachers ' technological pedagogical and content knowledge (TPACK) in Taiwan. *Computer Assisted Language Learning*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/09588221.2017.1349805>
- Djiwandono, P. I. (2019). How language teachers perceive information and communication technology. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 608–616. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15260>
- Drigas, A., & Charami, F. (2014). ICTs in English learning and teaching. *International Journal of Recent Contributions from Engineering, Science & IT*, 2(4), 4–10. <https://doi.org/10.3991/ijes.v2i4.4016>

- Farooq, M. U., & Soomro, A. F. (2018). Teachers and Technology : Trends in English Language Teaching in Saudi Arabia. *International Journal of English Linguistics*, 8(5), 10–19. <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n5p10>
- Fauzan, U., & Pimada, L. H. (2018). ICT-Based Teaching of English at Madrasah Aliyah in Kalimantan. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(2), 193–211. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i2.10414>
- Floris, F. D. (2014). Using information and communication technology (ICT) to enhance language teaching & learning: An interview with DR. A. Gumawang Jati. *TEFLIN Journal*, 25(2), 139–146.
- Fu, J. S. (2013). ICT in Education : A Critical literature review and its implications. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 9(1), 112–125.
- Ghasemi, B., & Hashemi, M. (2011). ICT: Newwave in English language learning/teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3098–3102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.252>
- Guillén-gámez, F. D., Lugones, A., & Mayorga-fernández, M. J. (2019). ICT use by pre-service foreign languages teachers according to gender , age and motivation. *Cogent Education*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1574693>
- Hadijah, S., & Shalawati. (2017). Investigating teachers' barriers to ICT (information communication technology) integration in teaching English at senior high school in Pekanbaru. *Proceedings of the Fifth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-5)*, 302–310.
- Hakkarainen, K., Muukonen, H., Lipponen, L., Ilomaki, L., Rahikanen, M., & Lehtinen, E. (2001). Teachers' Information and Communication Technology (ICT) Skills and Practices of Using ICT. *Journal of Technology and Teacher Education*, 9(2), 181–197.
- Hidayati, T. (2016). Integrating ICT in English language teaching and learning in Indonesia. *Journal of English Education and Linguistics Study*, 3(1), 38–62.
- Jatileni, M., & Jatileni, C. N. (2018). *Teachers' perception on the use of ICT in Teaching and Learning : A Case of Namibian Primary Education* (Issue October). School of Applied Educational Science and Teacher Education.
- Jimoyiannis, A., & Komis, V. (2007). Examining teachers' beliefs about ICT in education : Implications of a teacher preparation programme. *An International Journal of Teachers' Professional Development*, 11(2), 149–173. <https://doi.org/10.1080/13664530701414779>
- Juliana, R., & Muslem, A. (2017). The use of information and communication technology (ICT) amongst EFL teachers: Perceptions and challenges. *English Education Journal (EEJ)*, 8(4), 469–487.
- Kaur, S. (2016). ICT INTEGRATED EDUCATION: SHIFTING ROLE OF TEACHERS. *UGC ApprovedSr: No, 4(23)*, 1–9. <https://doi.org/10.21922/srjhse.v4i23.9647>
- Khanom, S. (2018). *Application of ICT in English classrooms : A study of the secondary schools in Dhaka* (Issue May). BRAC Institute of Language.
- Kolbakova, F. (2014). *The use of ICT among the teachers of English in Estonia by comparison with Europe and Asia*. University of Tartu.
- Lindner, G. (2014). *ICT and the four major language skills: An interdisciplinary study of teachers' attitudes towards ICT as a teaching tool*. Gothenburg University.
- Malagón, C. G., & Pérez, M. L. (2017). ICT in the English classroom . Qualitative analysis of the attitudes of teachers of English towards its implementation in Secondary Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 268–273. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.074>
- Mikre, F. (2011). The Roles of Information Communication Technologies in Education: Review Article with Emphasis to the Computer and Internet. *Ethiopian Journal of Education and Sciences*, 6(2), 109–126. <https://doi.org/10.4314/ejesc.v6i2>.
- Muller, C. A. (2017). *The development of digital competence in first year pre-service teachers*.
- Player-Koro, C. (2012). Factors Influencing Teachers' Use of ICT in Education. *Education Inquiry*, 3(1), 93–108. <https://doi.org/10.3402/edui.v3i1.22015>
- Pourhosein Gilakjani, A., Sabouri, N. B., & Zabihniaemran, A. (2015). What Are the Barriers in the Use of Computer Technology in EFL Instruction? *Review of European Studies*, 7(11), 213–221. <https://doi.org/10.5539/res.v7n11p213>
- Rahimi, M., & Yadollahi, S. (2011a). Computer anxiety and ICT integration in English classes among Iranian EFL teachers. *Procedia Computer Science*, 3, 203–209. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.034>
- Rahimi, M., & Yadollahi, S. (2011b). ICT use in EFL classes : A focus on EFL teachers' characteristics. *World Journal of English Language*, 1(2), 17–29. <https://doi.org/10.5430/wjel.v1n2p>

- Riasati, M. J., Allahyar, N., & Tan, K. (2012). Technology in language education : Benefits and barriers. *Journal of Education and Practice*, 3(5), 25–31.
- Rodliyah, R. S. (2018). Vocational school EFL teachers' practices of integrating ICT into English lessons: Teachers' voices. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 418–428. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i2.13308>
- Rollins, K. B. (2011). *CLASSROOM OBSERVATIONS OF INSTRUCTIONAL PRACTICES AND TECHNOLOGY USE BY ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS AND STUDENTS IN AN ETHNICALLY-AND ECONOMICALLY-DIVERSE SCHOOL DISTRICT A Dissertation*.
- Shyamlee, S. D., Skills, C., & Vidyanagar, V. (2012). Use of technology in English language teaching and learning: An analysis . *International Conference on Language, Medias and Culture*, 33, 150–156.
- Soko, H. L. (2017). *Teachers' perceptions of English language teaching media*. Sanata Dharma University.
- Wozney, L., Venkatesh, V., & Abrami, P. C. (2006). Implementing computer technologies : Teachers ' perceptions and practices. *Journal of Technology and Teacher Education*, 14(1), 173–207.
- Yunus, M., & Suliman, A. (2014). Information & communication technology (ICT) tools in teaching and learning literature component in Malaysian secondary schools. *Asian Social Science*, 10(7), 136–152. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n7p136>